**Hari ke-6**

**Gorengan Dan Harapan Emak**

Menjelang berbuka, tertata gorengan berupa bakwan, tahu isi, dan kadang ada pisang goreng. Setiap sore emak menyengajakan membuat penganan itu semua untuk anak-anaknya. Dan sudah dipastikan semua habis tak tersisa. Ludes. Bahkan potongan terakhir kadang jadi rebutan anak-anak dan suaminya. Seru.

Waktu berjalan perlahan namun pasti. Masa juga terus berganti. Kini, satu persatu anak-anak Emak mulai menempuh jalan hidupnya sendiri-sendiri. Ada yang sudah menikah, ada yang bekerja dan tinggal di daerah lain atau ada pula yang sedang melanjutkan pendidikan di negara lain dan tak bisa hadir menemani saat-saat berbuka puasa.  Seperti hari-hari belakangan ini, berbuka puasa emak hanya ditemani bapak. Berdua saja.

Aneka gorengan tetap tersaji, karena sudah sepanjang hidupnya sebagai ibu selalu membuat penganan itu. Dan gorengan tidak pernah berubah. Hanya keadaan yang mulai berubah. Tak ada lagi suara riuh anak-anaknya yang saling berebut untuk mengambil lebih dulu dan lebih banyak. Ada semacam kompetisi dan keributan saat mengambil gorengan-gorengan itu. Kadang mesti diingatkan oleh emak untuk adil dalam mengambil jatahnya.

Kini, gorengan itu sampai dinginpun masih tersisa banyak dimeja, tetapi emak tetap membuatnya setiap hari. Kadang emak membaginya ke saudara atau tetangga dekat rumah. Berharap suatu hari anak-anaknya datang menjelang berbuka, dan kembali ritual rebutan tetap bisa dilihatnya lagi. Emak tetap menunggu setiap hari sepanjang ramadhan tanpa lelah juga tanpa suara. Hanya itu harapan emak kini. Dan itu dinamakan rindu sebenarnya, hanya emak tak mampu bersuara, mencoba memahami bahwa anak-anak memiliki ritme hidupnya sendiri-sendiri.

(Maafin anakmu ini, Mak, yang tiap berbuka ga bisa membersamai)

**Hari ke-7**

**Sajadah Baru Emak**

Sholat ‘ied kali ini sajadah Emak terlihat sangat bagus.  Bentuk dan bahan yang membuat siapa saja ketika menggunakannya akan terasa nyaman. Berbahan halus, lembut dan empuk. Ada rumbai-rumbai dengan menggunakan benang-benang terbaik terdapat pada sisi atas dan bawahnya dengan warna yang senada. Cantik.

Belum lagi mukena yang berbahan tile import halus dengan kombi bahan semi sutra yang tak kalah bagusnya. Ah ... pokoknya setiap yang melihat pasti berdecak kagum pada kedua benda tersebut. Terlebih di kampung Emak, yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, boro-boro bisa membeli barang sebagus itu yang jika ditaksir seharga satu gram emas antam. Terlihat sekali bagaimana berkelasnya Emak menggunakan sajadah dan mukena tersebut.

Tapi, yang mungkin orang tidak tahu, tetapi sepertinya hampir semua orangtua di kampung ini merasakan bahwa sajadah dan mukena tersebut yang justru penuh dengan deraian airmata saat bermunajat kepada Allah dalam keheningan malam di bilik kamarnya. Sepi. Kesepian tepatnya.

Sejak kepulangan Bapak kehadapan Allah setahun lalu, Emak selalu merasa sepi dirumah yang besar ini. Rumah yang dulu menjadi tumbuh berkembangnya kelima anak yang dilahirkan oleh Emak, dan kini terserak dalam kehidupannya masing-masing di kota yang berbeda.

Jelang lebaran, mestinya ada sedikit harapan emak untuk bisa berkumpul bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Bukan hanya kiriman uang, baju lebaran yang indah, kebutuhan hidup bahkan sajadah dan mukena yang bagus ini. Tapi kehadiran cahaya matanya yang menjadi pengobat rindu pada sang suami. Tapi pandemi kali ini memporakporandakan harapan itu. Emak sepertinya harus menabung rindu itu lagi, entah sampai kapan.Maafkan kami, Mak

**Hari ke-27**

**Lebaran Dan Baju Baru Ratih**

*“Baju baru alhamdulillah, tuk dipakai dihari raya, tak punya pun tak apa-apa masih ada baju yang lama”*. Lagu mengalun merdu ditelinga Ratih dari radio tetangga sebelah kanan rumahnya,  rumah yang didiami oleh Dina, teman yang kerap bermain bersamanya. Dina berasal dari keluarga yang cukup berada. Ayah Dina seorang pegawai pemerintah di kantor kecamatan.

"Ma, lebaran itu ga perlu pake baju baru memangnya ya?" Kata Ratih kepada ibunya yang sedang membereskan alat masak selepas menyiapkan masakan berbuka.

"Iya nak, kan yang penting Ratih sudah belajar berpuasa di ramadhan ini, untuk lebaran, baju yang diberi Dina bagus kok.” Ujar sang Ibu, terdengar dengan sedikit bergetar dalam nada suaranya.

"Iya ma, Ratih suka kok bajunya, mama Dina baik banget ya ma, Ratih mau kerumah Dina ya, mau bilang terima kasih."

Ratih berlalu dari hadapan Ibunya, meninggalkan sang Ibu yang tergugu dalam sedan yang tertahan. Dihadapannya, baju merah maroon itu teronggok, ada beberapa mute terlepas, dan dibeberapa jahitan kendur, dibagian bawah warnanya sedikit memudar.

Mata Ibu memanas, berkembang menjadi butir-butir air yang tak bisa dibendungnya. Baju pemberian mama Dina seyogyanya bukan untuk lebaran, tapi diberikan untuk dipakai sehari-hari, karena sudah tidak terpakai, begitu kata mama Dina.

Tapi kondisi keuangan sang Ibu tak bisa memenuhi keinginan untuk sekedar membeli baju lebaran murah di pasar malam untuk anaknya. Hanya berharap keadaan ini segera berakhir, dirinya ingin melihat  ananda hidup seperti hal nya anak-anak lainnya. Semoga Ya Robb.

 \*\*\*

Begitulah, ada mungkin disekitar kita yang mengalami keadaan seperti Ratih. Empati dari orang terdekatnya bisa menyegarkan hatinya yang sesak menghadapi beban hidup. Mari melatih kepekaan terhadap sekitar. Barangkali kita adalah jawaban dari doa yang dilantunkan Ratih-Ratih lainnya. \_*refleksidiri*\_

**Bio Data**

***Suhermi Widiastuti***. Kerap dipanggil Emi. Telah menikah dan memiliki 4 orang putra putri. Saat ini mengabdikan diri pada dunia pendidikan dengan mengajar pada sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri di kawasan Bekasi Timur. Menyukai travelling, dan semua yang berkaitan dengan dunia literasi. Ingin menjadi pribadi yang bisa memberikan manfaat untuk orang banyak.